

MANAJEMEN LABA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG PRAKTIISI DAN AKADEMISI

Zumrotun Nafiah
Staf Pengajar STIE Semarang

Abstract

There is a difference views between practitioners and academics to earnings management. Differences due to differences in perspective view both sides of this managerial engineering activities. Practitioners assess earnings management as a problem that must be resolved for significantly affect company profits and decisions of stakeholders. Moreover, if the managerial engineering activity is carried out to mislead and harm others

Keyword: earning management, cheat and non cheat.

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan salah satu topik yang menarik dikalangan peneliti akuntansi maupun praktisi. Fenomena manajemen laba juga telah meramaikan dunia bisnis dan pemberitaan media masa (pers). Beberapa bukti empiris dan sistematik telah menunjukkan adanya fenomena manajemen laba ini, diantaranya adalah Gu dan Lee (1999), De Angelo (1988), Holthausen dan Sloan (1995), dan masih banyak lagi yang lainnya. Secara khusus, Gu dan Lee (1999) telah menunjukkan bahwa manajemen laba pada saat ini telah meluas dan ada di setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Baik itu perusahaan yang berskala besar maupun perusahaan yang berskala kecil. Mereka memberikan suatu bukti bahwa manajemen laba terjadi di setiap laporan keuangan kuartalan, dan tingkat manajemen laba terbesar ditemukan pada tingkat kuartal ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba merupakan suatu fenomena yang umum terjadi,, yang tidak hanya pada peristiwa-peristiwa tertentu saja tetapi telah sedemikian mengakar dalam kehidupan bisnis perekonomian di dunia.

Scott (2006: 344) mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai berikut ”manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan dengan demikian maka secara langsung dapat memaksimalkan utilitas atau nilai pasar perusahaan”. Sedangkan manajemen laba menurut Mulford dan Comiskey (2002), adalah salah satu

permainan angka-angka keuangan (*financial numbers game*) yang dilakukan melalui *creative accounting practises* akibat adanya kelonggaran *flexibility principles* yang dikeluarkan oleh pihak GAAP (*General Accepted Accounting Principal*).

Selama ini manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, karena manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Dengan demikian, maka manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen laba yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan apabila tidak segera diatasi.

Sementara para akademisi menilai jika manajemen laba bukan sebagai suatu masalah yang berarti sebab aktivitas rekayasa manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Alasannya karena aktivitas rekayasa ini hanya merupakan dampak dari luasnya spektrum prinsip akuntansi berterima umum. Oleh sebab itu, ada pandangan yang menyatakan bahwa upaya untuk mengeliminasi manajemen laba adalah dengan cara melakukan koreksi terhadap standar akuntansi yang diterima dan dipakai secara umum (Sulistyanto, 2008:104).

PERMASALAHAN

Ada perbedaan pandangan antara praktisi dan akademisi terhadap manajemen laba. Perbedaan pandangan ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang kedua belah pihak terhadap aktivitas rekayasa manajerial. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai suatu permasalahan yang harus segera diselesaikan karena secara signifikan mempengaruhi laba perusahaan dan keputusan yang dibuat oleh *stakeholder*. Apalagi jika aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain (Sulistyanto, 2008: 104).

Artikel ini bermaksud memberikan tinjauan literatur yang komprehensif tentang adanya salah satu jenis manipulasi akuntansi yaitu manajemen laba. Ketertarikan penulis pada manajemen laba karena praktik manajemen laba hingga saat ini sulit untuk dideteksi. Selain itu beberapa hasil penelitian malah justru menunjukkan adanya hubungan yang positif antara praktik manajemen laba dengan nilai pasar perusahaan, sehingga pada perusahaan yang melakukan manajemen laba justru mendapat respon yang positif dari para pelaku pasar modal yang ditunjukkan adanya *return* pasar positif (Mayangsari, 2001)

PEMBAHASAN

Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) dalam definisi sempit hanya berkaitan dengan pemilihan metode-metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit dapat didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*. Sedangkan dalam definisi luas, *earnings management* adalah merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan pada saat ini atas suatu unit dimana manajer yang akan bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai suatu intervensi dengan maksud-maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi. Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan / menurunkan laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggungjawabnya, dengan tidak menimbulkan kenaikan / penurunan profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam waktu jangka yang lama.

Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (*contract*) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Yang pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya adalah *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang serta penurunan nilai asset.

Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, salah satunya adalah metode penyusutan dan metode biaya. Yang kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi suatu perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen mempunyai akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Manajemen laba sebagai bentuk dari manipulasi laporan keuangan, sehingga sampai saat ini belum mempunyai batasan mengenai definisi dari manajemen laba. Berikut pendapat beberapa ahli mengenai definisi manajemen laba. Menurut Davidson, Stickney dan Weil dalam Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan salah satu proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang akan dilaporkan.

National Association of Certified Fraud Examiners dalam Sulistyanto (2008), mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai suatu kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga akan menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk merancang pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya tersebut.

Lewitt dalam Sulistyanto (2008), menyatakan bahwa manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis dalam suatu perusahaan. Penyalahgunaan laba terjadi ketika publik mulai memanfaatkan hasilnya. Suatu penipuan yang berusaha untuk mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua dilakukan untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan yang diambil oleh para manajer.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan salah satu permainan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan suatu perusahaan dengan mengatur besar kecilnya laba perusahaan demi kepentingan pribadi/golongan. Sementara itu Davin (2005) menyebutkan bahwa terdapat tujuh permainan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan yaitu dengan jalan :

- a. mencatat pendapatan terlalu cepat
- b. mencatat pendapatan palsu
- c. mengakui pendapatan lebih cepat selama satu periode
- d. mengakui biaya periode berjalan menjadi biaya periode sebelum atau sesudahnya
- e. tidak mengungkapkan semua kewajibannya
- f. mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode sebelumnya
- g. mengakui pendapatan masa depan menjadi pendapatan periode berjalan.

Manajemen Laba Sebagai Tindakan Kecurangan

Perbedaan pandangan ini secara langsung akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap manajemen laba. Sebagian pihak mempunyai persepsi bahwa manajemen laba mencerminkan perilaku tidak etis seorang manajer untuk menipu pihak lain dengan menggunakan informasi-informasi dalam laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi *stakeholder* untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan direkayasa sedemikian rupa sehingga pihak ini keliru dalam menilai perusahaan.

Padahal penilaian ini secara signifikan akan dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat oleh pemakai laporan keuangan. Maka bisa dikatakan bahwa semakin besar angka dan komponen yang direkayasa berarti

semakin besar pula tingkat kesalahan yang dilakukan para pemakai laporan keuangan. Atau semakin tidak berkualitas informasi dalam laporan keuangan akan membuat semakin tidak tepat dan tidak berkualitas pula keputusan yang dibuat oleh para *stakeholder*.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketepatan dan kualitas keputusan *stakeholder* sangat dipengaruhi oleh validitas dan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Untuk itu agar, dapat menjadi sumber informasi yang berkualitas, maka laporan keuangan harus disusun dengan memenuhi syarat kualitatif tertentu agar mampu menyajikan informasi yang validitasnya dapat dipercaya.

Meski di sisi lain standar akuntansi memang memberi kebebasan untuk memilih dan menggunakan metode dan prosedur akuntansi sesuai dengan kebutuhannya, tetapi dengan kebebasan inilah yang menjadi salah satu pemicu manajemen laba, yang sampai saat ini masih diperdebatkan sebagai kecurangan atau bukan. Beberapa pihak menyajikan aktivitas rekayasa manajerial ini dianggap kecurangan apabila perusahaan melakukan perbuatan-perbuatan sebagai berikut seperti dibawah ini:

➤ Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi.

Aktivitas rekayasa ini dapat dilakukan dengan mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi. Aktivitas semacam ini bertentangan dengan prinsip konservatisme akuntansi yang menyatakan bahwa suatu transaksi atau peristiwa dapat diakui dan dicatat sebagai pendapatan apabila perusahaan dapat memastikan bahwa pendapatan itu kemungkinan besar dapat terealisasi dimasa yang akan datang. Sementara transaksi atau peristiwa yang belum dapat dipastikan apakah akan dapat terealisasi dimasa yang akan datang tidak dan diijinkan untuk diakui dan dicatat dalam laporan keuangan yang sudah disusun.

➤ Mencatat Penjualan Fiktif

Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan mencatat penjualan fiktif. Artinya, perusahaan memalsukan transaksi penjualan yang sebenarnya, yang belum atau tidak pernah dilakukannya. Upaya semacam ini dilakukan perusahaan dengan mengakui dan mencatat barang konsinyasi atau barang yang baru dikirim kepada pembeli sebagai barang yang telah terjual. Lebih

parah lagi adalah dengan mengakui dan mencatat transaksi-transaksi yang sebenarnya tidak pernah ada atau tidak pernah dilakukan sama sekali dengan tujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

➤ Mengundurkan Tanggal Bukti Pembelian

Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan cara mengundurkan tanggal bukti pembelian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengatur tingkat laba proposional yang di inginkan oleh manajer perusahaan. Apabila pada suatu periode kinerja perusahaan lebih rendah dari kinerja yang ditargetkan maka perusahaan akan menunda pengakuan biaya yang di keluarkan untuk melakukan pembelian itu. Hal ini dilakukan agar kinerja perusahaan kelihatan baik dari satu periode ke periode berikutnya meskipun sebenarnya dalam periode tertentu perusahaan akan mengeluarkan biaya yang cukup tinggi.

➤ Mencatat Persediaan Fiktif

Aktivitas rekayasa ini dilakukan dengan cara mencatat persediaan fiktif. Hal ini dilakukan agar nilai aktiva perusahaan menjadi lebih besar dari pada nilai yang sesungguhnya. Upaya ini dilakukan agar perusahaan kelihatan mempunyai aktiva lebih besar dibandingkan aktiva yang sesungguhnya dimiliki sehingga akan meningkatkan kinerja solvabilitas perusahaan bersangkutan (Sulistyanto, 2008).

Manajemen Laba Sebagai Bukan Kecurangan

Sementara pihak lain mempunyai persepsi bahwa manajemen laba bukanlah kecurangan yang dilakukan manajer perusahaan. Apalagi jika aktivitas ini dilakukan manajer dalam kerangka prinsip akuntansi berterima umum. Pendapat ini sesuai dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa manajemen laba berada didaerah abu-abu (*grey area*) antara aktivitas yang di ijinakan prinsip akuntansi dan kecurangan. Apalagi pada dasarnya manajemen laba sulit untuk diobservasi oleh pemakai laporan keuangan. Prinsip akuntansi yang menyatakan bahwa manajer harus mengungkapkan secara lengkap semua informasi dalam pelaporan keuangan juga tidak mampu membuat pemakai laporan keuangan mengetahui apakah perusahaan itu melakukan manajemen laba atau tidak.

Seharusnya perusahaan mengungkapkan laba yang sesungguhnya diperoleh dari aktivitas-aktivitasnya, namun akuntansi juga memberi kesempatan

perusahaan untuk secara konservatisme dan agresivisme dalam mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa yang dilakukan dan dialaminya. Akuntansi memang tidak mengharuskan suatu perusahaan untuk selalu mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya. Atau dengan kata lain, perusahaan tidak selalu harus menginformasikan laba yang sesungguhnya diperoleh selama periode tertentu dalam laporan keuangannya.

❖ Akuntansi Konservatif

Akuntansi konservatif yaitu proses akuntansi untuk mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara berhati-hati sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dimasa yang akan datang. Untuk itu perusahaan harus menghemat atau membuat cadangan dengan mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa yang terjadi saat ini untuk digunakan di masa depan pada saat diperlukan. Sebagai salah satu contoh adalah dengan mempercepat pengakuan provisi dan cadangan, melebih-lebihkan nilai yang diperoleh dalam proses R & D dalam pendapatan penjualan, dan membesar-besarkan biaya restrukturisasi serta penghapusan aktiva.

❖ Akuntansi Agresif

Sementara akuntansi agresif adalah proses akuntansi untuk mengakui dan mencatat suatu transaksi atau peristiwa secara eksploratif. Sebagai contoh adalah mengecilkan catatan provisi piutang tak tertagih dan menarik kebawah provisi atau cadangan. Secara konseptual kedua model akuntansi ini dapat membuat informasi laba dalam laporan keuangan menjadi lebih kecil atau lebih besar dari pada laba yang sesungguhnya. Alasan inilah yang menjadi dasar dari pendapat yang menyatakan bahwa manajemen laba bukanlah tindakan rekayasa yang mengarah pada kecurangan.

Tabel 1.
Perbedaan Manajemen Laba dan Kecurangan

	Metode Akuntansi Sesuai PABU*	Metode Arus Kas
Akuntansi "Konservatif"	<ul style="list-style-type: none"> - Mempercepat pengakuan dan cadangan. - Melebih-lebihkan nilai yang diperoleh dalam proses R&D dalam pendapatan penjualan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menunda penjualan - Mempercepat pengeluaran R&D dan iklan
Laba "Netral"	<ul style="list-style-type: none"> - Membesar-besarkan biaya restrukturisasi dan penghapusan aktiva. - Laba yang dihasilkan dari proses akuntansi yang sesungguhnya. 	
Akuntansi "Agresif"	<ul style="list-style-type: none"> - Mengecilkan catatan provisi piutang tak tertagih. - Menarik kebawah provisi atau cadangan. - Melanggar PABU 	<ul style="list-style-type: none"> - Menunda pengeluaran R&D dan iklan - mempercepat penjualan.
Akuntansi "Kecurangan"	<ul style="list-style-type: none"> - Mencatat penjualan sebelum dapat direalisasi. - Mencatat penjualan fiktif - Memundurkan tanggal bukti penjualan - Membesar-besarkan catatan persediaan dengan mencatat persediaan fiktif. 	

Sumber: Dechow & Skinner, 2000

Keterangan: * Prinsip akuntansi berterima umum.

PENUTUP

Ada benang merah antara pendapat yang menyatakan bahwa manajemen laba sebagai suatu tindakan kecurangan dan bukan kecurangan, yaitu adanya kesepakatan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajerial untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan. Upaya ini dilakukan sesuai dengan keinginan manajer sehingga akan mengakibatkan pola rekayasa ini bisa menaikkan laba, perataan laba, maupun penurunan laba. Hal ini dilakukan dengan memperbesar atau mengecilkan pendapatan dan biaya periode berjalan.

Selain itu kedua pendapat ini sebenarnya juga sepakat bahwa ada pihak yang dirugikan akibat manajemen laba. Perbedaannya, pendapat yang satu menyatakan upaya manajerial itu dilakukan dengan melanggar prinsip akuntansi

sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa manajemen merupakan cermin dari fleksibilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- De Angelo H. and R. Masulis., 1988, "Leverage, and dividend irrelevancy under corporate and personal taxation". *Journal of Finance*, 35: 453-464.
- Dechow P.A. & Skinner, 2000, "Detecting Earnings Management", *The Accounting Review*.
- Fischer dan Rosenzweig, 1995, *Perbedaan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan*.
- General Accounting Office (GAO), 2003, *Public Accounting Firms Required Study on The Potential Effects of Mandatory Audit Firm Rotation*, Washington D.C.
- Gu. Z., C.J Lee. dan J.G. Rosett. 2002. "Information Environment and Accrual Volatility". *Working Paper*, A.B. Freeman School of Business, Tulane University.
- Healy P.M., dan J.M. Wahlen., 1999, "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implication for Standard Setters", *Accounting Horizons*.
- Holthausen, R. W., Larcker, D. F., dan Sloan, R. G. 1995. "Annual bonus schemes and the manipulation of earnings". *Journal of Accounting & Economics* 19 (1):29-74.
- Mayangsari Sekar, 2001, "Manajemen Laba dan Motivasi Manajemen", *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 1, No. 2, 49-70
- Comiskey, Eugene E, Mulford, Charles W. 2002, Commercial Lending Review. 1992-1993 . "Understand the reasons behind changes in cash flow" *Commercial Lending Review*, New York Vol. 8, Iss. 1; pg. 29
- Schipper, K. 1989, "Comentary Katherine on Earnings Management", *Accounting Horison*.
- Scott, William R. (2006). *Financial Accounting Theory*. 4th Edition. Canada Inc : Pearson Education.
- Sulistyanto Sri, 2008, *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*, Jakarta: Grasindo.